

Teori Produksi Dalam Islam

Imroatus Sholiha^{*}

Abstract: *Production is mandatory to meet the needs of the people, so this is the reason why Islam encourages people to utilize the existing natural resources to meet human needs by way of processing and producing it. Islam also regulates how man should be a good producer by referring to the existing production theory in Islamic economics. Therefore the purpose of this article is to provide information, describe or member knowledge to the general public and producers in particular so that it can understand how Islam actually organize and explain the theory of production. And this research is descriptive qualitative research. Descriptive technique used is literature study is to find information through books, journals and others. And the result of his research is that in Islam a producer is given limitations in producing, but not necessarily limited in creativity but a Muslim producer is prohibited to produce unlawful goods. And there are differences in the theory of Islamic production with conventional production theory that is in terms of cost, acceptance and amount of production. If in theory conventional production recognizes the interest pattern in production cost is different with the theory of Islamic production. This theory does not recognize the pattern of interest but which is a cooperation that will end production will be determined for the results of what use revenue sharing, profit sharing or profit and loss sharing depending on the agreement agreed at the beginning of cooperation.*

Keyword: *Islamic Theory Production*

^{*} IAI Ibrahimy Sukorejo Sumberejo Banyuputih Situbondo Email: lim_54@yahoo.co.id

A. Pendahuluan

Dalam dunia usaha banyak sisi yang harus diperhatikan baik dalam pemasaran, persaingan pasar, penentuan segmentasi pasar dan tak kalah pentingnya adalah dalam hal produksi, karena jika kita berbicara masalah home industri yaitu skala usaha yang tergolong kecil bahkan sampai kita berbicara perusahaan yang terbelit pertama kali adalah hal produksinya karena hal pertama yang akan dijual atau dipasarkan itu adalah produk yaitu sesuatu yang dihasilkan dari produksi. Pada dasarnya, masalah ekonomi terdiri atas masalah produksi, konsumsi, dan distribusi. Produksi mencakup upaya menghasilkan atau menambah kegunaan barang, konsumsi mencakup kegiatan menggunakan barang, sedangkan distribusi mencakup upaya penyaluran barang. Ada beberapa masalah pokok dalam perekonomian, yaitu sebagai berikut:

1. Apa (*what*), yaitu barang apa dan berapa banyak barang yang harus diproduksi?. Hal ini mengacu pada jenis jumlah barang serta jasa yang harus dihasilkan oleh perekonomian. Untuk memecahkan masalah tersebut, produsen swasta atau pemerintah harus melakukan analisis pasar untuk menentukan barang atau jasa yang dibutuhkan masyarakat. Hal tersebut untuk memperoleh kepastian bahwa barang dan jasa memang dibutuhkan.
2. Bagaimana (*how*) yaitu bagaimana barang harus diproduksi? Faktor produksi yang mana serta bagaimana tekniknya? Untuk memecahkan masalah ini, pihak swasta ataupun pemerintah harus menentukan teknik produksi yang efektif dan efisien. Selain itu ada pembagian secara jelas pihak-pihak yang akan melakukan produksi. Input produksi, baik cara memperoleh maupun menggunakannya harus direncanakan secara tepat.
3. Siapa pelaku produksi (*Who*)
Banyak pihak, baik pemerintah, swasta, maupun koperasi dapat melakukan produksi. Pertimbangan mengenai pelaku merupakan hal penting karena setiap pihak memiliki kelebihan tertentu yang mungkin melakukan produksi lebih baik.
4. Untuk siapa (*For whom*)
Untuk siapa barang diproduksi? Siapa yang akan menikmati dan memperoleh manfaat barang dan jasa atau bagaimana produksi nasional didistribusikan kepada setiap orang? Produsen swasta ataupun pemerintah harus melakukan analisis pasar untuk menentukan konsumen yang akan menggunakan barang dan jasa. Perencanaan produksi dalam organisasi harus ditentukan secara tepat, terutama dalam menentukan pihak yang akan menggunakan barang dan jasa hasil produksi.

Semua permasalahan ekonomi tersebut dapat diatasi apabila terpenuhi hal-hal berikut:

1. Sumber daya ekonomi dalam jumlah tak terbatas
2. Setiap barang dan jasa dapat dihasilkan serta di distribusikan kepada setiap orang yang memerlukannya.
3. Kebutuhan manusia sudah sepenuhnya terpenuhi.
4. Barang dan jasa sudah berhasil diproduksi dalam jumlah yang melimpah sehingga dapat diperoleh dimanapun secara mudah.
5. Setiap orang telah mendapatkan barang dan jasa yang telah dibutuhkannya. Barang dan jasa tersebut telah dibagikan secara merata kepada setiap orang untuk jangka waktu cukup lama.¹

Dengan banyaknya masalah dalam hal produksi, seorang produsen dituntut untuk lebih kreatif, inovatif dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Secara filosofis, aktivitas produksi meliputi:²

1. Produk apa yang dibuat
2. Berapa kuantitas produk yang dibuat
3. Mengapa produk tersebut dibuat
4. Di mana produk tersebut dibuat
5. Kapan produk dibuat
6. Siapa yang membuat
7. Bagaimana memproduksinya.

Islam merupakan agama yang mengatur kehidupan manusia dalam segala hal, begitu juga dalam berproduksi. Dalam hal produksi seorang produsen dituntut untuk selalu berpedoman kepada ekonomi islam. Menurut Muhammad, ada beberapa etika yang harus dijalankan oleh produsen muslim dalam memproduksi diantaranya:

1. Produk yang halal dan *thoyyib*
2. Produk yang berguna dan dibutuhkan
3. Produk yang berpotensi ekonomi atau benefit
4. Produk yang bernilai tambah yang tinggi
5. Dalam jumlah yang berskala ekonomi dan sosial
6. Produk yang dapat memuaskan masyarakat.³

Dari sekian banyak aturan yang diharuskan oleh Islam kepada para produsen baik muslim maupun non muslim diharapkan bisa menerapkannya dalam dunia bisnis saat ini. Karena sesungguhnya Islam itu adalah agama yang membawa kerahmatan dan kedamaian bagi umat terlebih juga ekonomi Islam yang berlandaskan Al-qur'an dan Al-hadits mengajarkan kepada para pelaku bisnis untuk selalu menaati aturan-aturan yang ada dalam ekonomi Islam karena

¹ Situ Nur Fatoni, *Pengantar Ilmu Ekonomi Dilengkapi Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 27-29

² Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2013), 103.

³ Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2013), 100

sejatinya tujuan ekonomi Islam adalah untuk menciptakan kemaslahatan dalam berbagai pihak.

Dan tujuan dari adanya tulisan ini adalah untuk memberikan informasi kepada pelaku-pelaku ekonomi khususnya bagi para produsen bagaimana sebenarnya ekonomi Islam dengan teori produksinya mengajarkan bagaimana sesungguhnya memproduksi yang baik dan tetap dalam lingkaran halal.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana pendahuluan diatas, artikel ini bermaksud ingin memberikan informasi atau pengetahuan bagaimana teori produksi dalam Islam.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif yang digunakan adalah studi kepustakaan. Sedangkan studi kepustakaan menurut Nazir⁴ adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Penelitian ini juga untuk menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, literature, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan obyek penelitian. Adapun obyek kajian dalam penelitian ini adalah teori produksi dalam Islam.

D. Pembahasan

1. Pengertian Produksi

Teori produksi adalah studi tentang produksi atau proses ekonomi untuk mengubah faktor produksi (input) menjadi hasil produksi (output). Produksi menggunakan sumber daya untuk menciptakan barang atau jasa yang sesuai untuk digunakan. Dalam teori produksi, produksi adalah suatu kegiatan untuk menambah nilai guna pada suatu barang. Produksi diukur sebagai tingkat hasil produksi (output) perperiode waktu karena merupakan konsep aliran.⁵

Sedangkan Kahf mendefinisikan kegiatan produksi dalam Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶

2. Faktor-faktor produksi

⁴ M. Nazir, *Metode Penelitian, cet, ke 5* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003) , 27

⁵ Erlina Rufaidah, *Ilmu Ekonomi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 43-44

⁶ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam, Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 197), 45

a. Tanah

Islam telah mengakui tanah sebagai suatu faktor produksi tetapi tidak setepat dalam arti sama yang digunakan di zaman modern. Dalam tulisan klasik yang dianggap sebagai suatu faktor produksi penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, umpamanya permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber-sumber daya, udara, air mineral dan seterusnya.⁷

b. Tenaga Kerja

Buruh merupakan faktor produksi yang diakui di setiap sistem ekonomi terlepas dari kecenderungan ideologi mereka.⁸

c. Modal

Suatu sistem ekonomi Islam harus bebas dari bunga. Dalam sistem itu bunga tidak diperkenankan memainkan pengaruhnya yang merugikan pekerja, produksi dan distribusi.⁹

d. Organisasi

Peranan organisasi dalam ekonomi Islam:

Pertama, dalam ekonomi Islam yang pada hakikatnya lebih berdasarkan ekuiti (*equity-based*) daripada berdasarkan pinjaman (*loan-based*), para manajer cenderung mengelola perusahaan yang bersangkutan dengan pandangan untuk membagi deviden dikalangan pemegang saham atau berbagi keuntungan diantara mitra suatu usaha ekonomi.

Kedua, sebagai akibat, pengertian tentang keuntungan bisa mempunyai arti yang lebih luas dalam kerangka ekonomi Islam karena bunga pada modal tidak dapat dikenakan lagi.

Ketiga, karena sifat terpadu organisasi inilah tuntutan akan integritas moral, ketepatan dan kejujuran dalam perakunan (*accounting*) barangkali jauh lebih diperlukan daripada dalam organisasi sekular mana saja yang para pemilik modalnya mungkin bukan merupakan bagian dari manajemen.

Keempat, adalah bahwa faktor manusia dalam produksi dan strategi usaha barangkali mempunyai signifikansi lebih diakui dibandingkan dengan strategi manajemen lainnya yang didasarkan pada memaksimalkan keuntungan atau penjualan.¹⁰

3. Motif ekonomi dalam Islam

Motivasi ekonomi dalam Islam antara lain:

⁷ M. Abdul Mannan, *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 55.

⁸ *Ibid*, 58.

⁹ *Ibid*, 59.

¹⁰ *Ibid*, 63

- a. Anjuran Islam untuk melakukan proses produksi dan relasinya, dengan ibadah. Islam menganjurkan dan mendorong proses produksi mengingat pentingnya kedudukan produksi dalam menghasilkan sumber-sumber kekayaan. Produksi juga merupakan bagian penguat sekaligus sumber yang mencukupi kebutuhan masyarakat. Allah berfirman dalam surat Al-Mulk ayat 15:
*“Dialah yang telah menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjuru dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali) setelah dibangkitkan.”*¹¹
 - b. Menegakkan fungsi sebagai duta Allah (*Khalifah*) di bumi dan semangat kerja antar manusia.¹²
 - c. Keyakinan bahwa Allah menciptakan dunia bagi manusia dengan tujuan agar manusia dapat memakmurkan dan mengambil manfaatnya.
4. Unsur-unsur produksi
- a. Bekerja
 - 1) Seorang pekerja muslim harus memilih pekerjaan yang sesuai dengan dirinya atau pekerjaan yang dapat ditunaikan sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya.
 - 2) Seorang pekerja hendaknya mengetahui kebutuhan kerja dan trend yang sedang berkembang agar dapat mengerjakan pekerjaan dengan baik.
 - 3) Senang dan ikhlas dalam suatu pekerjaan.¹³

¹¹ Abdullah Abdul Husain at-Tariqi, *Ekonomi Islam Prinsip, Dasar, Dan Tujuan*, (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004), 160.

¹² *Ibid*, 163.

¹³ *Ibid*, 171-173.

b. Modal Dagang

- 1) Modal finansial. *Pertama*, terdapat dua orang yang mengadakan kerjasama dalam bentuk penggabungan modal. *Kedua*, Terjadi penggabungan modal dan tenaga. *Ketiga*, Terjadi penggabungan modal, namun pelaksana investasi hanya dipercayakan kepada salah seorang saja. *Keempat*, Tenaga dua orang yang sepakat melakukan usaha bersama, dengan modal hanya berasal dari salah satu pihak saja.
- 2) Modal barang. Modal ini berasal dari seseorang yang bekerja dan mempunyai kekayaan berupa alat-alat dan barang-barang tertentu. Pengembangan incomnya dilakukan dengan cara persewaan.¹⁴

5. Tujuan produksi

Menurut Siddiqi dalam Hendrie Anto¹⁵ beberapa tujuan kegiatan produksi ini, antara lain:

- a. Pemenuhan sarana kebutuhan manusia pada takaran moderat
- b. Menentukan kebutuhan masyarakat
- c. Persediaan terhadap kemungkinan
- d. Persediaan bagi generasi mendatang
- e. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah

Tujuan produksi yang pertama sangat jelas, yaitu pemenuhan manusia pada takaran moderat akan menimbulkan setidaknya dua implikasi. Pertama produsen harus menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan (need) bukan keinginan (want) dari konsumen. Barang dan jasa yang dihasilkan harus memiliki manfaat riil bagi kehidupan yang Islami, bukan sekedar memberikan kepuasan maksimum bagi konsumen. Karenanya prinsip customer satisfaction yang banyak dijadikan pegangan produsen kapitalis tidak dapat diimplementasikan begitu saja. Kedua kuantitas produksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan wajar. Produksi barang dan jasa secara berlebihan tidak saja seringkali menimbulkan mis-alokasi sumber daya ekonomi dan kemubadziran (wastage), tetapi juga menyebabkan terkurasnya sumber daya ekonomi ini secara cepat. Semakin meipisnya persediaan sumber daya alam dan kerusakan lingkungan hidup merupakan salah satu asalah serius dalam pembangunan ekonomi modern saat ini.

Meskipun produksi hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia tidak berarti bahwa produsen sekedar bersikap reaktif terhadap kebutuhan konsumen. Produsen harus proaktif, kreatif, inovatif menemukan berbagai

¹⁴ *Ibid*, 174-176.

¹⁵ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003),

barang dan jasa yang memang dibutuhkan manusia. Penemuan ini kemudian disosialisasikan atau dipromosikan kepada konsumen sehingga konsumen mengetahuinya. Sikap proaktif menemukan kebutuhan ini sangat penting, sebab terkadang konsumen juga tidak mengetahui apa yang sesungguhnya dibutuhkannya. Sikap proaktif ini juga harus berorientasi ke depan (future view) dalam arti pertama, menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan masa mendatang, kedua menadari bahwa sumber daya ekonomi baik natural resources atau non natural resources, tidak hanya diperuntukkan bagi manusia yang hidup sekarang kan tetapi juga generasi mendatang.

Orientasi ke depan ini akan mendorong produsen untuk terus-menerus melakukan riset dan pengembangan (research and development) guna menemukan berbagai jenis kebutuhan teknologi yang diterapkan, serta berbagai standart ain yang sesuai dengan tuntutan masa depan. Efisiensi dengan sendirinya juga senantiasa dikembangkan, sebab dengan cara inilah kelangsungan dan kesinambungan (sustainability) pembangunan akan trjaga. Dengan konteks ini maka produksi yang berwawasan lingkungan (green production) akan menjadi konsekuensi logis. Ajaran Islam memberikan peringatan yang keras terhadap perilaku manusia yang gemar membuat kerusakan, dan kebinasaan termasuk kerusakan lingkungan hidup emi mengejar kepuasan.

Implikasi dari aktifitas diatas adalah ersedianya secara memadai berbagai kebutuhan bagi generasi mendatang. Konsep pembangunan yang berkesinambungan yang relative baru dikembangkan dalam pembanguna ekonomi konvensional pada dasarnya adalah suatu konsep pembangunan yang memberikan persediaan memadai bagi generasi mendatang. Ala mini bukan hanya diperuntukkan bagi manusia di satu masa atau tempat saja, tetapi untuk manusia disepanjang jaman hingga Allah menentukan Hari Penghabisan alam semesta.

Tujuan terakhir, yaitu pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah sebenarnya merupakan tujuan produksi ang paling orisinal dari ajaran Islam. Selain untuk pemenuhan kebutuhan manusia sendiri, produksi harus berorientasi pada kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah.

6. Produksi yang diharamkan dalam ekonomi Islam

- a. Investasi harta dengan cara yang membahayakan masyarakat. Islam mengharamkan produksi yang hanya merealisasikan kepentingan pribadi dan membahayakan masyarakat umum.

- b. Riba, Islam dan agama-agama samawi lainnya mengharamkan riba karena dalam riba terdapat hal yang membahayakan masyarakat dan ekonomi.
- c. Jual beli tidak jelas (*gharar*)
- d. Investasi pungutan pajak untuk menghasilkan uang.
- e. Pencurian.
- f. Perampasan.
- g. Upah pekerjaan yang haram dilaksanakan, seperti mas kawin, zina, dan tips bagi dukun. Mencari harta dengan cara menjual minuman keras, bangkai, babi dan lain-lain.
- h. Suap
- i. Menimbun
- j. Perjudian.¹⁶

Sedangkan menurut Qardhowi¹⁷ yang dikutip oleh Wandha Cholifah Ramadhan¹⁸ berikut ini apa-apa saja produksi yang dilarang dalam Islam, yaitu:

- a. Menanam tanaman yang diharamkan karena berbahaya bagi manusia seperti, *Poppy* dari buah opium, *cannabis* atau heroin, ganja, narkoba, tembakau. *Chorome* untuk dijadikan *liquid*, anggur jika diniatkan untuk membuat *wine* (minuman keras).
- b. Memproduksi barang-barang haram, baik haram dikenakan atau haram dikoleksi. Misalnya, membuat patung atau cawan dari bahan emas dan perak, membuat gelang emas untuk laki-laki.
- c. Produk yang merusak akidah, etika dan moral manusia seperti, produk yang berhubungan dengan kemusyrikan, pornografi dan sadism, baik dalam opera, film dan musik.

7. Biaya produksi

Biaya dalam pengertian produksi ialah semua beban yang harus ditanggung oleh produsen untuk menghasilkan suatu produksi.¹⁹ Biaya produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Biaya eksplisit

Ialah biaya yang nyata-nyata dikeluarkan dalam memperoleh faktor produksi (nilai dan semua input yang dibeli untuk produksi). Pembayarannya berupa uang untuk mendapatkan faktor-faktor

¹⁶ Abdullah Abdul Husain at-Tariqi, *Ekonomi Islam Prinsip, Dasar, Dan Tujuan*, 181-199

¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), 117

¹⁸ Ramadan, *Perbandingan Norma Produksi Pada Industri Bordir Di Kecamatan Bangil (Studi Kasus Pada Perusahaan Faiza Bordir)*, et al Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 4 No. 9 September 2017: 689

¹⁹ Erlina Rufaidah, *Ilmu Ekonomi*, 54

produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan perusahaan. Contoh: biaya tenaga kerja, sewa gedung.

b. Biaya Implisit

Biaya implisit disebut juga imputed cost (ongkos tersembunyi), ialah taksiran biaya atas produksi yang dimiliki sendiri oleh perusahaan dan ikut digunakan dalam proses produksi yang dimiliki oleh perusahaan.

Contoh penggunaan gedung milik perusahaan sendiri

8. Penggolongan biaya produksi

a. Biaya produksi jangka pendek

Dalam biaya jangka pendek ditinjau dari hubungannya dengan produksi dibagi menjadi dua yaitu:

1) Dalam hubungannya dengan tujuan biaya

a) Biaya langsung (*Direct cost*)

Biaya langsung merupakan biaya –biaya yang dapat diidentifikasi secara langsung pada suatu proses tertentu ataupun output tertentu. Sebagai contoh biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan. Begitu juga dengan supervise, listrik, dan biaya overhead lainnya yang dapat langsung ditelusuri pada departemen tertentu.

b) Biaya tidak langsung (*Indirect cost*)

Biaya tidak langsung merupakan biaya-biaya yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada suatu proses tertentu atau output tertentu, misalnya biaya lampu penerangan dan Air Conditioning pada suatu fasilitas.

2) Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

a) Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost/FC*)

Adalah biaya yang tetap harus dikeluarkan walaupun perusahaan tidak berproduksi. Biaya tetap merupakan biaya setiap unit waktu untuk pembelian input tetap misalnya, gaji pegawai, biaya pembuatan gedung, pembelian mesin-mesin, sewa tanah.

b) Biaya Variable Total (*Total Variable Cost / VC*)

Biaya Variable Total adalah biaya yang dikeluarkan apabila berproduksi dan besar kecilnya tergantung pada banyak sedikitnya barang yang diproduksi. Semakin banyak barang yang diproduksi biaya variabelnya semakin besar, begitu juga sebaliknya.

c) Biaya Total (*Total Cost / TC*)

Biaya total merupakan keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variable. Dengan kata lain, biaya total adalah jumlah biaya tetap dan biaya variable.

- d) Biaya Tetap Rata-rata (*Average Fixed Cost/ AFC*)
Biaya Tetap Rata-rata adalah hasil bagi antara biaya tetap total dan jumlah barang yang dihasilkan.
- e) Biaya Variable Rata-rata (*Average Variable Cost/ AVC*)
Adalah biaya variable setaun unit produksi.
- f) Biaya Total Rata-rata (*Average Cost/ AC*)
Average Cost adalah biaya total barang tertentu (Q).
- g) Biaya Marginal (*Marginal Cost/ MC*)
Adalah tambahan biaya yang disebabkan rata-rata yang dapat dihitung dari Total Cost dibagi banyaknya jumlah karena tambahan satu unit produksi. Biaya marginal diperoleh dari selisil Total Cost dan selisih kuantitas dari barang yang diproduksi.

b. Biaya Produksi Jangka Panjang

Dalam jangka panjang perusahaan dapat menambah semua faktor produksi atau input yang akan digunakan. Oleh karena itu, biaya produksi tidak perlu lagi dibedakan dengan biaya tetap dan biaya berubah. Dalam jangka panjang semua biaya adalah variable.

- 1) Biaya rata-rata jangka panjang (Long-run Average Cost/LAC)
Adalah biaya total dibagi jumlah output.
- 2) Biaya marginal jangka panjang (Long-run Marginal Cost/LMC)
Adalah tambahan biaya karena menambah produksi sebanyak satu unit.
- 3) Biaya total jangka panjang (Long-run Total Cost/LTC)
Adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi seluruh output dan semuanya bersifat variable.²⁰

9. Mekanisme produksi islami

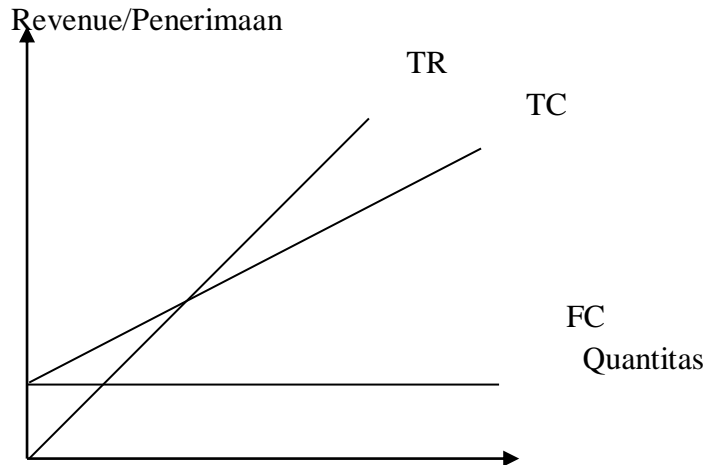
Perbedaan ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional adalah pada filosofi ekonomi yang dianutnya dan bukan pada ilmu ekonominya. Dari faktor produksi yang ada maka faktor modal harus mendapatkan perhatian dari perspektif Islam. Modal dalam ekonomi konvensional berhubungan dengan bunga namun dalam Islam bunga adalah hal yang dilarang (riba).²¹

Untuk memproduksi suatu produk tertentu dibutuhkan biaya tetap (Fixed Cost)= FC) dan biaya keseluruhan (Total Cost= TC). Produk yang dihasilkan dijual untuk mendapatkan penerimaan, maka akan ditemukan total penerimaan dari hasil penjualan produk atau disebut total revenue

²⁰ Ibid, 54-59

²¹ Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta:BPFE, 2004),

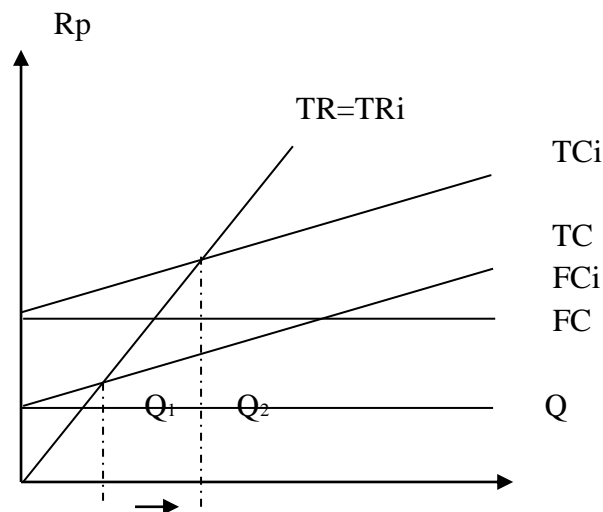
(TR). Hubungan antara FC, TC, dan TR, dapat digambarkan dalam grafik berikut:



Hubungan biaya, penerimaan dan jumlah produksi

Biaya yang dikeluarkan oleh produsen dibedakan menjadi biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC). Fixed cost adalah besaran biaya yang dikeluarkan tidak dipengaruhi oleh berapa banyak output atau produk yang dihasilkan. Oleh karena itu garis FC digambarkan sebagai garis horizontal. Contoh: salah satunya adalah biaya bunga yang harus dibayar produsen, besarnya bunga yang harus dibayar bergantung pada berapa banyaknya kredit yang diterima produsen, bukan pada berapa banyaknya output yang dihasilkan.

Variable cost adalah biaya yang besarnya ditentukan langsung oleh berapa banyak output yang dihasilkan. Bertambahnya output menuntut bertambahnya biaya variabel. Total cost adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang ($TC = FC + VC$). Total penerimaan (revenue sharing) adalah jumlah penerimaan yang diperoleh dari penjualan produk yang dapat dijual. Adanya beban bunga yang harus dibayar produsen (sebagai biaya tetap), maka biaya tetap produsen naik, yang pada gilirannya juga meningkatkan biaya total dari TC ke TC_i . Naiknya biaya total akan menggeser atau mendorong titik impas (Break Even Point) dari suatu Q ke Q berikutnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan kurva berikut:



Hubungan biaya, penerimaan dan jumlah produksi dengan pola bunga.

Dengan adanya beban bunga besarnya biaya tetap naik, dengan demikian biaya keseluruhan juga naik. Maka besaran Q bergeser dari Q_1 ke Q_2 . Total penerimaan dalam mekanisme bunga sama sekali tidak akan terpengaruh arinya $TR = TR_i$.²²

Dalam ekonomi Islam yang diatur dalam akad muamalat Islam, dikenal dengan akad mudharabah, yaitu akad antara si pemoda dengan si pelaksana. Antara si pemodal dan si pelaksana harus disepakati nisbah bagi hasil yang akan menjadi pedoman pembagian bila usaha menghasilkan untung. Namun bila usaha tersebut malah menimbulkan kerugian maka si pemodal yang akan menanggung sesuai penyertaan modalnya, dalam hal ini 100%. Akan tetapi bila kerugian tersebut disebabkan karena kelalaian atau ia melanggar syarat yang telah disepakati bersama, maka kerugian menjadi tanggung jawab si pelaksana.

Selain menyepakati nisbah bagi hasil, mereka juga harus menyepakati siapa yang akan menanggung biaya. Dapat saja disepakati bahwa biaya ditanggung oleh si pelaksana atau ditanggung oleh si pemodal. Bila yang disepakati adalah biaya ditanggung oleh si pelaksana, ini berarti yang dilakukan adalah bagi penerimaan (revenue sharing). Sedangkan bila yang disepakati adalah biaya ditanggung oleh si pemodal, ini berarti yang dilakukan adalah bagi untung (profit sharing).²³

Revenue sharing adalah mekanisme bagi hasil dimana seluruh biaya ditanggung oleh pengelola modal. Sementara pemilik modal tidak

²² Ibid, 261-262

²³ Adiwarman, A Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 116-117

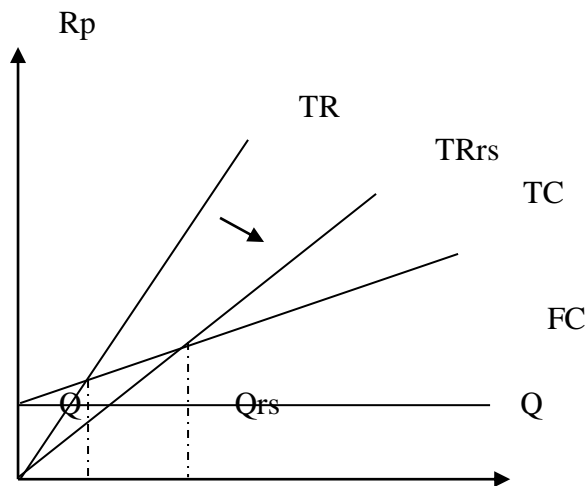
menanggung biaya produksi.²⁴ Pada profit sharing seluruh biaya ditanggung oleh pemodal, maka yang dibagi adalah keuntungan.²⁵

Sedangkan dalam buku Hendrie²⁶ Dalam mudharabah, dapat saja disepakati bahwa biaya-biaya hanya ditanggung si mudharib (pelaksana) saja atau shahib al maal (pemodal) saja. Jika biaya disepakati untuk ditanggung sendiri oleh mudharib maka berarti yang akan dibagikan adalah penerimaan saja (revenue sharing). Sistem revenue sharing ini mungkin dapat dijumpai dalam muzara'ah, yaitu kerjasama antara pemilik tanah sebagai pemodal dengan penggarap yang juga menanggung biaya bibit, pupuk dan lainnya. Perlu diingat, dalam skema muzara'ah seperti tenaga kerja dari pengolah (mudharib) maupun sewa tanah tidak dihitung sebagai biaya, sebab memang merupakan dari mudharib dan shahib al maal.

Jika dalam perjanjian disepakati bahwa biaya akan ditanggung oleh shahib al maal maka yang akan dilakukan adalah pembagian keuntungan saja (profit sharing). Tetapi, kedua belah pihak juga dapat bersepakat untuk menanggung biaya secara bersama. Hal ini berarti yang akan dibagikan adalah keuntungan atau juga kerugian (loss-profit-sharing). Sistem loss-profit sharing ini merupakan sistem yang paling umum dipakai dalam kerjasama mudharabah dan musyarakah.

Mari kita bahas dan lihat perbedaan kurva dari revenue sharing, profit sharing dan profit and loss sharing:

a. Revenue sharing

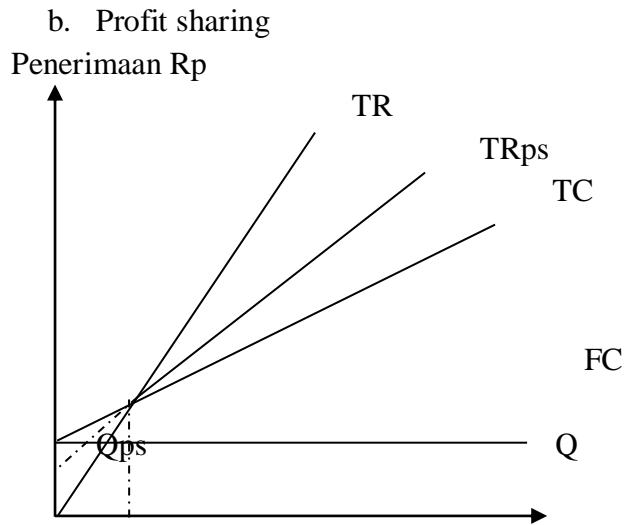


**Hubungan biaya, penerimaan dan jumlah produksi
dengan pola revenue sharing**

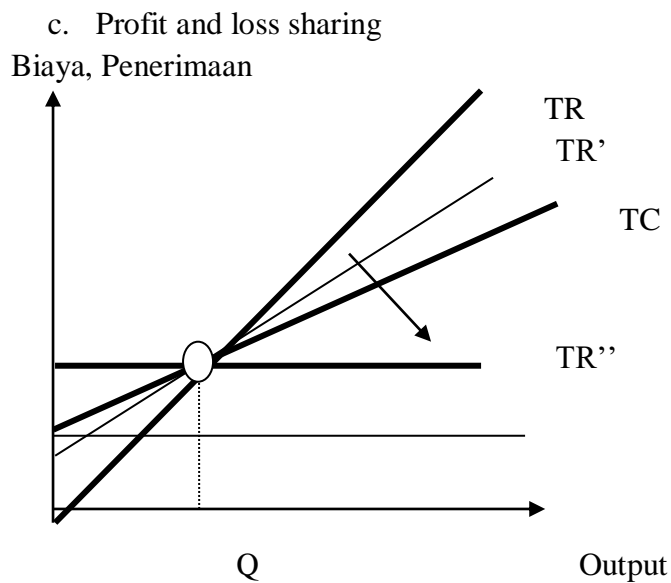
²⁴ Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, 263

²⁵ Ibid, 265

²⁶ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, 256-257



Hubungan biaya, penerimaan dan jumlah produksi dengan pola profit sharing²⁷



Dalam model loss profit sharing kurva TR akan turun menjadi TR' dengan sumbu perputaran pada titik BEP. Rentang putaran waktu kurva TR ini adalah di daerah antara TR dengan TC dan diantara TC dengan TR. Dengan demikian kurva TR dapat turun hingga menjadi TR''. Daerah keuntungan ditunjukkan oleh "mulut buaya" atas, yaitu antara TR dan TC, sementara daerah kerugian ditunjukkan oleh "mulut buaya" bawah, yaitu antara TC dan TR. Baik kerugian maupun keuntungan akan dibagi diantara para partner secara adil. Karna itu sistem loss profit sharing ini juga menghasilkan

²⁷ Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, 263-264

perubahan posisi break even point. Jumlah produksi pada titik impas ini tetap berada pada titik Q.²⁸

²⁸ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, 259-260

E. Kesimpulan

Teori produksi adalah studi tentang produksi atau proses ekonomi untuk mengubah faktor produksi (input) menjadi hasil produksi (output). Produksi menggunakan sumber daya untuk menciptakan barang atau jasa yang sesuai untuk digunakan. Dalam teori produksi, produksi adalah suatu kegiatan untuk menambah nilai guna pada suatu barang. Produksi diukur sebagai tingkat hasil produksi (output) perperiode waktu karena merupakan konsep aliran. Sedangkan yang termasuk dalam faktor-faktor produksi adalah tanah, modal, tenaga kerja dan organisasi. Dan unsur-unsur dari produksi adalah bekerja dan modal dagang.

Tujuan dari produksi adalah :

1. Pemenuhan sarana kebutuhan manusia pada takaran moderat
2. Menentukan kebutuhan masyarakat
3. Persediaan terhadap kemungkinan
4. Persediaan bagi generasi mendatang
5. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah

Sedangkan dalam biaya produksi ada biaya eksplisit dan biaya implisit. Jika dalam penggolongan biaya produksinya ada biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Dan dalam mekanisme produksi islam ada perbedaan dengan teori produksi konvensional, Jika dalam konvensional menggunakan sistem bunga dalam hal biaya, penerimaan dan jumlah produksinya sedangkan dalam teori produksi islam tidak mengenal adanya bunga akan tetapi dikenal dengan istilah revenue sharing, profit sharing dan profit and loss sharing. Revenue sharing adalah mekanisme bagi hasil dimana seluruh biaya ditanggung oleh pengelola modal. Sementara pemilik modal tidak menanggung biaya produksi. Pada profit sharing seluruh biaya ditanggung oleh pemodal, maka yang dibagi adalah keuntungan. Dalam mudharabah, dapat saja disepakati bahwa biaya-biaya hanya ditanggung si mudharib (pelaksana) saja atau shahib al maal (pemodal) saja. Jika biaya disepakati untuk ditanggung sendiri oleh mudharib maka berarti yang akan dibagikan adalah penerimaan saja (revenue sharing). Sistem revenue sharing ini mungkin dapat dijumpai dalam muzara'ah, yaitu kerjasama antara pemilik tanah sebagai pemodal dengan penggarap yang juga menanggung biaya bibit, pupuk dan lainnya. Perlu diingat, dalam skema muzara'ah seperti tenaga kerja dari pengolah (mudharib) maupun sewa tanah tidak dihitung sebagai biaya, sebab memang merupakan dari mudharib dan sahib al maal.

Jika dalam perjanjian disepakati bahwa biaya akan ditanggung oleh sahib al maal maka yang akan dilakukan adalah pembagian keuntungan saja (profit sharing). Tetapi, kedua belah pihak juga dapat bersepakat untuk menanggungbiaya secara bersama. Hal ini berarti yang akan dibagikan adalah keuntungan atau juga kerugian (loss-profit-sharing).

Daftar Pustaka

- A Karim, Adiwarman, *Ekonomi Mikro Islami*, 2007, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Abdul Husain at-Tariq, Abdullah, *Ekonomi Islam Prinsip, Dasar, Dan Tujuan*, 2004, Yogyakarta: Magistra Insania Press
- Abdul Mannan, M., *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*, 1997, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa
- Anto, Hendrie, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, 2003, Yogyakarta: Ekonisia
- Kahf, Monzer, *Ekonomi Islam Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, 1997, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, 2004, Yogyakarta: BPFE
- Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, 2013, Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Nazir, M., *Metode Penelitian, cet, ke 5*, 2003, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nur Fatoni, Siti, *Pengantar Ilmu Ekonomi Dilengkapi Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, 2014, Bandung: Pustaka Setia
- Qardhawi, Yusuf, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, 1997, Jakarta: Gema Insani
- Ramadan, *Perbandingan Norma Produksi Pada Industri Bordir Di Kecamatan Bangil (Studi Kasus Pada Perusahaan Faiza Bordir), et al Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 4 No. 9 September 2017*
- Rufaidah, Erlina, *Ilmu Ekonomi*, 2015, Yogyakarta: Graha Ilmu